

**REVITALISASI NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI
STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO**

¹Muhammad Jadid Khadavi, ²Akhmad Syahri, ³Nuryami, ⁴Supandi

^{1,3}STAI Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia, ²UIN Mataram, Indonesia, ⁴UIM Pamekasan, Indonesia

¹jadid.boyz@gmail.com, ²Akhmadsyahri@uinmataram.ac.id,

³emi.nuryami@gmail.com, ⁴dr.supandi@uim.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan implementasi ajaran agama Islam di lingkungan STAI Muhammadiyah Probolinggo. Penelitian ini fokus pada upaya penguatan kembali nilai-nilai keagamaan bagi mahasiswa dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat revitalisasi nilai religiusitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk memahami secara mendalam konteks, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam revitalisasi nilai religiusitas mahasiswa. Temuan penelitian mencerminkan adanya tiga dimensi religiusitas, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Muamalah, dengan strategi penerapan Uswah Hasanah dan Pembinaan Karakter Islami yang berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan, dibangun sikap inklusif (Wasathiyah), toleran, dan progresif, yang berkontribusi pada peningkatan dimensi spiritual mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang urgensi integritas agama dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Selain itu, implikasi dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi keagamaan Islam dalam merancang program-program yang mendukung proses revitalisasi nilai religiusitas mahasiswa secara efektif. Implikasi penelitian ini adalah: 1) Kurikulum berkembang dengan baik, 2) Melakukan pelatihan para dosen, 3) Pengembangan program kegiatan mahasiswa, 4) Pelatihan lanjutan tentang dampak religious, 5) Jalinan kolaborasi dengan lembaga kemuhammadiyahan, 6) Pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi.

Kata Kunci: Revitalisasi, Nilai Religiusitas, Karakter Islami, Kemuhammadiyahan

Abstract

This research aims to increase understanding, involvement and implementation of Islamic teachings within the STAI Muhammadiyah Probolinggo environment. This research focuses on efforts to strengthen religious values for students and identify supporting and inhibiting factors for the revitalization of religious values. The research method uses a qualitative approach, with data collection through interviews and observations to understand in depth the context, challenges and strategies used in revitalizing students' religious values. The research findings reflect the existence of three dimensions of religiosity, namely Aqidah, Worship, and Muamalah, with strategies for implementing Uswah Hasanah and sustainable Islamic Character Development. In the learning process of al-Islam and Muhammadiyah, an inclusive (*Wasathiyah*), tolerant and progressive attitude is built, which contributes to increasing the spiritual dimension of students. The results of this research provide an understanding of the urgency of religious integrity in forming students' Islamic character in building a civilized society. Apart from that, the implications of this research can be a guide for educational institutions, especially Islamic religious universities, in designing programs that support the process of effectively revitalizing students' religiosity values. The implications of this research are: 1) The curriculum is developing well, 2) Training for lecturers, 3) Developing student activity programs, 4) Further training on religious impacts, 5) Collaboration with Muhammadiyah institutions, 6) Developing technology-based learning materials.

Keywords: Revitalization, Religious Values, Islamic Character, Muhammadiyah

Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai komponen integral dalam pengembangan manusia terus menjadi perhatian utama di berbagai tingkatan pendidikan.[1] Sebagai suatu ajaran yang mencakup aspek kehidupan rohaniah, moral, dan sosial, Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk membentuk karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan dan sosial, memegang peran penting dalam menyajikan ajaran Islam dengan kontekstual dan adaptif terhadap zaman. Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan bukan hanya tentang transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran yang holistik untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam dan semangat Kemuhammadiyahan. Dalam era globalisasi dan kompleksitas tantangan sosial, pendidikan ini menjadi lebih strategis dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama, kemandirian, dan kepemimpinan.[2]

Pengetahuan dan pemahaman dimensi religiusitas khususnya dalam konteks al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) merupakan hal yang sangat penting untuk memahami perkembangan agama Islam di Indonesia. Sebagai sebuah gerakan keagamaan yang didirikan dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam yang bersifat moderat dan inklusif, Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan kajian yang lebih detil dan konkret mengenai AIK sebagai alternatif pembelajaran yang mencerminkan serta memberikan kontribusi terhadap dinamika keberagaman agama di negara Indonesia.[3]

Terdapat berbagai aspek dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang dapat diperhatikan dalam pembentukan identitas keislaman, serta pengaruhnya dalam mendorong nilai-nilai toleransi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang berfokus pada tema keislaman dianggap esensial karena diharapkan dapat melahirkan wawasan yang lebih mendalam mengenai perkembangan pembelajaran AIK di Indonesia, serta relevansinya dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan.[4] Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek kunci ini, dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbandingan dan pemahaman yang lebih luas mengenai peran Islam dalam konteks Indonesia yang multikultural.

Nilai religiusitas dalam konteks Al-Islam dan Kemuhammadiyahan mengacu pada pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam. Al-Islam sebagai ajaran agama memberikan kerangka dasar, sementara Kemuhammadiyahan menunjukkan konteks spesifik dari gerakan Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada awal pada tahun 1912. Dalam Islam, nilai religiusitas mencakup

komitmen seseorang terhadap ajaran agama, ketaatan terhadap perintah Allah, dan upaya untuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui ibadah, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai religiusitas ini mencakup berbagai aspek, termasuk kepatuhan terhadap lima rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji), etika moral, sikap rendah hati, dan kepedulian sosial.[5]

Upaya meningkatkan inovasi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) perlu dilakukan secara berkesinambungan. Melalui kajian AIK akan terungkap dinamika dan tantangan dalam implementasi kurikulum, metode pengajaran, serta peran guru dan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan AIK. Selain itu, kajian AIK bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari pembelajaran ini terhadap perkembangan karakter, pemahaman agama, dan keterampilan sosial.[6] Sehingga tersusun landasan konseptual yang kokoh untuk mengembangkan strategi dan inovasi dalam pembelajaran AIK. Dengan menggali lebih dalam aspek-aspek kritis dari pendidikan AIK, diharapkan akan muncul rekomendasi dan solusi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman. Top of Form

Penelitian ini lebih fokus pada proses pembelajaran AIK dalam merevitalisasi nilai religiusitas mahasiswa. Tujuannya untuk memberikan informasi atau penjelasan tentang proses pembelajaran AIK dan upaya merevitalisasi nilai religiusitas mahasiswa. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo (STAIMPRO), yaitu salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam yang berada di Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Alasan STAIMPRO menjadi sasaran penelitian karena untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh Ketua (rektor) dalam merevitalisasi nilai religiusitas mahasiswa, mengingat Ketua yang saat ini menjabat yaitu Benny Prasetya merupakan seorang kader Muhammadiyah aktif yang dikenal ulet, disiplin dan memiliki kapasitas keilmuan agama yang mumpuni. Selain itu, ketua STAIMPRO juga merupakan seorang fasilitator sekolah penggerak tingkat nasional memiliki pengalaman yang komprehensif dalam bidang pembelajaran efektif. Salah satu program STAIMPRO yang menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS) lain, khususnya di wilayah Probolinggo dan sekitarnya adalah Pendidikan AIK, bahkan menjadi ciri khas perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di seluruh nusantara. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi rujukan agar tercipta program-program inovatif pembelajaran AIK yang mampu meningkatkan nilai religiusitas mahasiswa.

Banyak penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menyelidiki aspek pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Sebagai contoh, penelitian telah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengenai Metode Pembelajaran AIK.[6] Ada juga studi yang mengkaji Pembelajaran AIK yang Menggembirakan dengan pendekatan Integrasi-Interkoneksi.[7] Penelitian lainnya membahas Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran AIK di SMA Muhammadiyah Kota Padang.[8] Selain itu, ada upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan karakter anak usia dini melalui Video Pembelajaran AIK.[9] Penelitian lain fokus pada Internalisasi Nilai-Nilai AIK di Sekolah Menengah Atas,[10] serta kepemimpinan kepala madrasah dalam era disrupsi dengan fokus revitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa.[11] Beberapa penelitian juga mengangkat isu Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Religiusitas untuk Mewujudkan Ekonomi Wasathiyah yang Berkeadaban.[12] Studi lainnya menyoroti Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren sebagai Penguan Religiusitas Siswa.[13] serta internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil Alamin pada Pembelajaran AIK/ISMUBA Pada tingkat Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Daerah Minoritas.[14] Semua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan pengembangan pembelajaran AIK serta penerapan nilai-nilai keislaman di berbagai konteks pendidikan.

Dari rangkuman beberapa artikel jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa keunikan tulisan atau penelitian ini terletak pada fokusnya yang berbeda, yaitu menganalisis model pembelajaran AIK sebagai upaya merevitalisasi nilai religiusitas mahasiswa di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ialah untuk mengidentifikasi perubahan nilai religiusitas mahasiswa setelah penerapan pembelajaran AIK yang direvitalisasi di STAI Muhammadiyah Probolinggo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.[15] Pemilihan metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan nyata dalam bentuk narasi tentang revitalisasi nilai religiusitas mahasiswa melalui pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).[13] Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas informan yakni Ketua STAI Muhammadiyah Probolinggo, Wakil Ketua Bidang AIK, Dosen AIK, dan Mahasiswa. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang religiusitas dan pembelajaran AIK.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui strategi yang

dikembangkan dalam merevitalisasi nilai religiusitas mahasiswa dan bagaimana implementasi pembelajaran AIK di perguruan tinggi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles and Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo (STAIMPRO). AIK tidak hanya menjadi mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa, tetapi juga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Islami maupun mempersiapkan calon kader Persyarikatan Muhammadiyah. Dengan mengikuti mata pelajaran ini, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menerapkan ajaran Islam berdasarkan nilai yang tersirat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.[1]

Benny Prasetya, selaku Ketua STAIMPRO, mengungkapkan bahwa civitas akademika di STAIMPRO dituntut untuk memiliki semangat (spirit) al-Islam dan Kemuhammadiyahan agar dijadikan sebagai sikap yang dapat diimplementasikan di masyarakat. Hal ini senada dengan pandangan Haedar Nashir, selaku ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Periode tahun 2022-2027) yang menuturkan di dalam situs resmi yang dirilis Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa mahasiswa di lingkungan akademik Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) diharapkan memiliki semangat AIK dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode untuk memahami AIK yaitu melalui pendekatan *Bayani* (Teks), *Burhani* (Rasio), dan *Irfani* (Intuisi), sehingga mereka dapat memiliki pemahaman AIK secara holistik, komprehensif, dan terintegrasi satu sama lain. Tujuannya yakni menciptakan lingkungan akademik yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai AIK dalam praktik sehari-hari dan menyampaikannya melalui gerakan dakwah.

Keberadaan AIK merupakan bagian integral dari upaya PTMA dalam mencapai visi dan misinya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan yang telah disampaikan oleh Nashir, yang menyatakan bahwa visi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana yang tersirat dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, adalah penciptaan individu yang senantiasa belajar, bertakwa, memiliki akhlak mulia, berkembang, dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari penyegaran dalam gerakan dakwah untuk mendorong perbuatan baik dan menolak perbuatan yang mungkar.

Religiusitas yang dimaksudkan di dalam kajian ini mencakup semangat pengabdian kepada Tuhan, ketiaatan terhadap ajaran Islam, serta memberikan dampak positif pada masyarakat dan

negara. Sikap yang digunakan dalam proses pembelajaran AIK di STAIMPRO adalah inklusif (wasathiyah), toleran, dan berkemajuan. Dengan demikian, dimensi religiusitas dalam AIK melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Tujuan utamanya adalah agar pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama ini dapat membentuk karakter mahasiswa yang patuh terhadap agama, berakhhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat ('*Anfa'uhum li al-Naas*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat definisi revitalisasi yang merujuk pada proses, cara, atau tindakan untuk menghidupkan atau membangkitkan kembali. Definisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu langkah yang dilakukan oleh kelompok atau individu untuk menghidupkan kembali program yang belum mencapai target hasil secara optimal. Revitalisasi nilai religius merujuk pada upaya untuk menghidupkan kembali atau penguatan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat atau individu. Revitalisasi ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk budaya, pendidikan, organisasi keagamaan, atau bahkan tingkat personal. Beberapa hal yang dapat menjadi fokus dalam revitalisasi nilai religius melibatkan pemahaman, praktik, dan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam.[16] Revitalisasi nilai religius seringkali berkaitan dengan respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang muncul di masyarakat. Proses ini dapat membantu memperkuat identitas keagamaan, membangun komunitas yang berdasarkan nilai-nilai bersama, dan memberikan panduan moral dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Beberapa aspek yang terkait dengan revitalisasi nilai religiusitas, diantaranya: pemahaman terhadap ajaran agama, pengalaman spiritual, partisipasi aktif kegiatan keagamaan, pendidikan agama, pemanfaatan teknologi, dan pengintegrasian nilai religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat.[17] Revitalisasi nilai religiusitas memiliki urgensi yang penting dalam konteks sosial, budaya, dan pribadi. Revitalisasi nilai religiusitas dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral dan etika yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Nilai-nilai keagamaan sering kali memberikan dasar yang kuat untuk norma-norma moral yang mendorong keadilan, kejujuran, dan empati. Nilai-nilai keagamaan membantu membentuk karakter dan identitas individu. Revitalisasi nilai religiusitas dapat membantu individu menemukan makna hidup, tujuan, dan arah yang konsisten dengan ajaran agama yang dianut.

Menurut Alfi Syahrin, selaku wakil ketua bidang al-Islam dan Kemuhammadiyah STAIMPRO berpandangan bahwa nilai-nilai religiusitas dapat menjadi motivasi untuk memberikan pertolongan dan dukungan kepada sesama manusia di tengah situasi global yang penuh dengan krisis moral. Revitalisasi nilai religiusitas dapat memperkuat semangat kemanusiaan dan solidaritas.

Selain itu, dapat memberikan dasar bagi integrasi sosial yang lebih kuat. Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghormati dapat menguatkan hubungan antarindividu dan kelompok. Dalam menghadapi tantangan modern, seperti pengaruh globalisasi dan perubahan teknologi, revitalisasi nilai religius dapat membantu individu menemukan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika zaman sekarang.

Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai religiusitas yang lebih mendalam dapat berperan penting dalam mencegah segala bentuk perilaku radikalisme dan ekstremisme dengan menanamkan toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang lebih baik tentang heterogenitas pandangan keagamaan. Individu yang memiliki keyakinan keagamaan yang kokoh, dapat memperkuat hubungan interpersonal dengan Tuhan, memberikan kehidupan spiritual yang lebih mendalam dan bermakna. Oleh sebab itu, urgensi revitalisasi nilai religiusitas dapat bervariasi tergantung pada konteks masyarakat dan individu. Proses ini dapat memberikan kebermanfaatan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berdaya tahan (resilien).

Menggali Nilai Religiusitas Mahasiswa pada Pembelajaran AIK

Religiusitas dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama yang dianut. Indeks religiusitas merujuk pada tingkat keterlibatan, keyakinan, dan praktik individu terhadap ajaran dan kegiatan keagamaan.[18] Konsep ini melibatkan dimensi spiritualitas dan ikatan pribadi dengan aspek-aspek keagamaan, termasuk keyakinan kepada Tuhan (Iman), partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan, pemahaman terhadap ajaran agama, serta pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Religiusitas dapat dianggap sebagai rentang, artinya pada ujung yang satu terdapat individu yang sangat terlibat dalam kehidupan keagamaan dan konsisten dalam mempraktikkan ajaran agama, sementara di ujung lainnya terdapat individu yang kurang atau bahkan tidak terlibat dalam aktivitas keagamaan.

Pada prinsipnya nilai religiusitas seseorang dapat berbeda-beda dan penafsiran nilai religiusitas dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan keyakinan agama yang dianut. Beberapa individu menunjukkan religiusitas melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan formal, sementara yang lain mungkin mengekspresikan dimensi spiritualitas melalui kepedulian sosial atau upaya mencari makna dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa aspek nilai religiusitas yang tercakup dalam pembelajaran AIK melibatkan Keyakinan dan Doa, kekuatan spiritual, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pemahaman Ajaran Agama, serta keterlibatan aktif dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Strategi Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa

a) Usrah Hasanah

Usrah Hasanah ialah istilah di dalam bahasa Arab yang secara etimologi dapat diartikan sebagai "teladan atau contoh yang baik", Konsep ini berkaitan erat dengan ajaran agama Islam, dimana Usrah Hasanah merujuk pada teladan yang harus diikuti oleh umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah SAW terdapat contoh teladan yang baik untukmu, terutama bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah, percaya pada hari Kiamat, dan sering mengingat Allah." (QS. al-Ahzab (33) ayat ke-21)[19]

Konsep Usrah Hasanah terdapat pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tindakan, sikap, perilaku, dan moralitas. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad saw sering dianggap sebagai Uswatun Hasanah yang utama, karena kehidupan dan ajarannya dianggap sebagai contoh yang sempurna dan patut diikuti oleh umat Islam. Beberapa karakteristik Usrah Hasanah yang dapat dijadikan teladan bagi mahasiswa yaitu: **Pertama** Menunjukkan ketaatan dan kepatuhan yang tinggi kepada ajaran Allah. Ini mencakup pelaksanaan ibadah, pemahaman Al-Qur'an, dan penegakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua** Mencerminkan sifat-sifat kebajikan, seperti kesabaran, ketulusan, dan kejujuran. Seseorang yang dianggap sebagai Usrah Hasanah diharapkan dapat menjadi panutan dalam hal-hal positif, **Ketiga** Prinsip kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Seorang pemimpin yang dianggap sebagai teladan yang baik harus memimpin dengan keadilan, menjaga hak-hak orang lain, dan mengedepankan kemaslahatan bersama, **Keempat** Mencerminkan sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama. Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain merupakan bagian integral dari teladan yang baik, **Kelima** mematuhi norma-norma etika dan moralitas dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup perilaku yang baik dalam interaksi sosial, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh civitas akademika di lingkungan STAIMPRO untuk merenungkan dan berupaya menanamkan nilai-nilai Usrah Hasanah sebagai langkah awal dan utama agar dapat membangun kehidupan yang bermoral dan sesuai dengan ajaran Islam. Mengambil contoh dari perilaku (akhlak) Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai teladan dapat membimbing umat menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Uswah Hasanah harus dimulai dari jajaran pimpinan perguruan tinggi yang pada akhirnya akan diikuti oleh seluruh mahasiswa.

b) Pembinaan Karakter Islami Berkelanjutan

Pembinaan karakter berkelanjutan mengarah pada proses mengembangkan dan memperkuat karakter individu secara kontinyu. Ini mencakup upaya jangka panjang untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.[20] Proses ini terfokus pada pengembangan moral, etika, kepemimpinan, empati, dan keterampilan interpersonal. Pembinaan karakter berkelanjutan perlu konsistensi dalam upaya untuk membentuk perilaku positif. Ini melibatkan tindakan terus-menerus untuk menyelaraskan nilai-nilai dengan tindakan sehari-hari. Pembinaan karakter Islami membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan rasa hormat membentuk dasar karakter yang kuat. Pembinaan karakter berkelanjutan tidak hanya terbatas pada pembelajaran teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung. Melalui pengalaman-pengalaman ini, individu dapat menguji nilai-nilai yang dipelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan akademik STAIMPRO, pembinaan karakter Islami diwujudkan dalam beberapa kegiatan, yaitu Sholat berjama'ah bagi dosen dan mahasiswa, pembinaan dosen oleh Badan Pembina Harian (BPH), Kajian Nisaiyyah khusus dosen putri, Kajian keIslamian mahasiswa, dan pembinaan Imam dan Muadzin bagi mahasiswa. Keterlibatan semua *stakeholder* maupun lingkungan sosial yang kondusif berkontribusi sangat besar dalam membantu pembentukan karakter Islami. Dukungan positif dan umpan balik konstruktif dapat mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan sifat-sifat positif. Proses pembinaan karakter Islami berkelanjutan melibatkan refleksi diri secara teratur. Individu perlu waktu untuk mengevaluasi perilaku, memahami nilai-nilai positif, dan mengidentifikasi perkembangan, baik fisik maupun psikis. Pembinaan karakter Islami berkelanjutan bukanlah usaha yang dilakukan sendirian, namun melibatkan banyak pihak yang dapat membantu individu merasakan dampak positif dari karakter Islami tersebut.

Pembinaan karakter Islami berkelanjutan tidak hanya fokus pada konteks pendidikan formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai yang kokoh, mampu mengatasi tantangan, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Revitalisasi

Revitalisasi nilai religiusitas merupakan upaya untuk menghidupkan kembali atau memperbarui nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat atau individu. Proses ini dapat melibatkan serangkaian langkah atau strategi yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesadaran, keterlibatan, dan penghayatan terhadap ajaran agama. Revitalisasi nilai religius merujuk pada upaya membangkitkan penghayatan dan praktik nilai-nilai agama dalam suatu masyarakat. Pendidikan agama yang komprehensif (*kaffah*) dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menguatkan mahasiswa terhadap nilai-nilai agama. Program pendidikan agama yang komprehensif dan relevan dapat membantu memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap ajaran agama.

Ada beberapa faktor pendukung proses revitalisasi nilai religiusitas, diantaranya: a) Kepemimpinan yang *memberikan* teladan positif, memberikan arahan spiritual, dan memotivasi lebih mendalam pada praktik keagamaan, b) Penggunaan media dan teknologi komunikasi yang relevan dapat mempercepat proses revitalisasi nilai religiusitas. Materi-materi yang mendukung nilai-nilai religiusitas yang disebarluaskan melalui media dapat mencapai lebih banyak orang, c) Kesadaran akan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan pribadi dapat mendorong individu untuk mencari makna dalam nilai-nilai agama. Ketika seseorang menyadari manfaat spiritualitas, maka cenderung lebih terbuka untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupannya, d) Perubahan sosial atau krisis moral dapat menjadi pemicu revitalisasi nilai religius. Ketika masyarakat menghadapi tantangan atau degradasi moral, individu mungkin mencari arahan dan pemecahan melalui nilai-nilai agama, e) Lingkungan keluarga yang mendukung dan mendorong praktik nilai-nilai agama dapat memberikan fondasi yang kuat bagi revitalisasi nilai religius. Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga seringkali menjadi dasar bagi individu dalam membentuk identitas agama, f) Aktivitas keagamaan di tingkat komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung revitalisasi nilai religius. Keterlibatan dalam ibadah bersama, kegiatan sosial keagamaan, dan diskusi spiritual dapat memperkuat ikatan antarindividu dalam suatu komunitas, g) Kebebasan beragama dan toleransi antar keyakinan dapat menciptakan iklim yang mendukung pengembangan dan penguatan nilai-nilai agama. Masyarakat yang menghargai keberagaman agama dapat memberikan ruang bagi individu untuk mengamalkan keyakinan tanpa tekanan atau diskriminasi.

Di sisi lain, *revitalisasi* nilai religiusitas juga dapat menghadapi beberapa faktor penghambat yang mempersulit upaya untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam suatu masyarakat. Proses modernisasi dan globalisasi dapat membawa perubahan cepat dalam nilai-nilai budaya dan sosial. Beberapa orang mungkin merasa terdorong untuk mengadopsi nilai-nilai yang lebih sekuler atau

universal, yang bisa bertentangan dengan ajaran agama tradisional [21]. Meskipun media dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai agama, namun di sisi lain, penggunaan teknologi dan media sosial dapat juga memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dapat mengubah persepsi dan praktik keagamaan.

Kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran agama atau penafsiran yang salah terhadap ajaran agama dapat menghambat revitalisasi nilai religiusitas. Kesalahpahaman tentang prinsip-prinsip agama bisa membuat orang meragukan relevansi atau kebenaran nilai-nilai tersebut.[11] Di samping itu, Keadaan ekonomi yang sulit atau ketidaksetaraan sosial dapat membuat orang lebih fokus pada kebutuhan materi dan kurang memperhatikan dimensi spiritual atau nilai-nilai agama. Ketidakpastian ekonomi dapat menjadi distraksi yang signifikan dalam upaya revitalisasi nilai religiusitas. Beberapa masyarakat mengadopsi pandangan sekular yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Pandangan ini dapat membuat orang kurang tertarik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam keputusan dan perilaku. Konflik antaragama atau ketegangan agama di suatu wilayah dapat membuat individu enggan untuk terlibat dalam praktik keagamaan atau mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai agama karena rasa takut yang berlebihan.

Sementara itu, nilai-nilai budaya populer dan konsumerisme seringkali menekankan nilai-nilai materialisme dan pragmatisme yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai agama yang justru menekankan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Selanjutnya krisis kepercayaan (*trust*) terhadap lembaga keagamaan atau pemimpin agama dapat mengurangi dorongan untuk mengikuti dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang sibuk dan tekanan waktu dapat membuat individu kurang memiliki waktu untuk refleksi spiritual atau keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan memahami faktor pendukung maupun penghambat revitalisasi nilai religiusitas, dapat dijadikan bahan evaluasi dan merancang strategi yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan di masyarakat dan mendorong revitalisasi nilai religiusitas yang lebih kokoh di masa mendatang.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) Kurikulum berkembang dengan baik, implikasi ini menunjukkan bahwa perlunya pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekankan kepada pembelajaran nilai Islam dan kemuhammadiyah. Hal ini dapat mencakup integrasi materi agama dalam berbagai mata kuliah seminar ataupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya, 2) Melakukan pelatihan para dosen, perlukan pelatihan dan pembinaan bagi para dosen untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai agama Islam dan kemuhammadiyah serta cara menyampaikannya dengan efektif kepada para mahasiswa. ini dapat berupa pelatihan keagamaan

workshop ataupun kursus pengembangan profesional. 3) Pengembangan program kegiatan mahasiswa, perguruan tinggi dapat mengembangkan beberapa program kegiatan kemahasiswaan yang mempromosikan pemahaman dan praktik nilai agama seperti kelas diskusi kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat yang didasarkan kepada prinsip Islam dan kemuhammadiyah, 4) Pelatihan lanjutan tentang dampak religious, diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk memahami secara efektif dan mendalam dari dampak revitalisasi nilai keagamaan mahasiswa, baik dari sisi perilaku kesejahteraan mental maupun prestasi akademik. hal ini akan membantu mengukur efektivitas program pembelajaran agama di perguruan tinggi. 5) Jalinan kolaborasi dengan lembaga kemuhammadiyah, kolaborasi yang lebih rapat antara perguruan tinggi dengan lembaga kemuhammadiyah dapat meningkatkan akses mahasiswa terhadap sumberdaya dan pengalaman keagamaan yang lebih kaya, Hal ini dapat memperluas jaringan dukungan dan kesempatan untuk mahasiswa yang tertarik pada aspek keagamaan, 6) Pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi seperti aplikasi seluler, platform e-learning atau konten video dapat membantu mencapai lebih banyak mahasiswa untuk mendukung pembelajaran agama yang lebih interaktif dan mudah untuk diakses, 7) Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan, penting untuk melakukan evaluasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap efektivitas program revitalisasi nilai religius dengan melibatkan pengumpulan data tentang partisipasi mahasiswa, mereka tentang nilai-nilai agama, dampak terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian maka implikasi penelitian ini, maka perguruan tinggi dapat lebih efektif dalam memperkuat nilai-nilai religious mahasiswa melalui pembelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo (STAIMPRO) terimplementasi dengan baik. Nilai religiusitas mahasiswa termanifestasi dalam tiga dimensi, yaitu aqidah, ibadah, dan muamalah. Sedangkan sikap yang dibangun di dalam proses pembelajaran pada mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) ialah sikap inklusif, toleran, dan berkemajuan. Adapun strategi revitalisasi religiusitas yang dikembangkan melalui pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dilakukan dengan pendekatan uswah hasanah dan pembinaan karakter Islami berkelanjutan. Partisipasi aktif seluruh civitas akademika menjadi poin penting terhadap keberhasilan revitalisasi nilai-nilai religiustas mahasiswa.

Daftar Pustaka

- [1] S. Kurratul Aini, “PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: Kajian Tematik Pendidikan Anak,” *J. Educ. Partm.*, vol. 2, no. 1, p. 2023, 2023, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:r0BpntZqJG4C.
- [2] Y. Hidayat and N. J. Purwanto, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,” *Alhamra J. Stud. Islam*, vol. 3, no. 2, p. 103, 2022, doi: 10.30595/ajsi.v3i2.12284.
- [3] J. Songidan, H. Cahyono, and L. Fadhilah, “Religiusitas University: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai AIK Dalam Membangun Kultur Religius Universitas Muhammadiyah Metro,” *At-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 5, no. 01, p. 50, 2021, doi: 10.24127/att.v5i01.1523.
- [4] F. Akhmad, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah,” *Al-Misbah (Jurnal Islam. Stud.)*, vol. 8, no. 2, pp. 79–85, 2020, doi: 10.26555/almisbah.v8i2.1991.
- [5] I. Safi’i and W. Tarmini, “The Impact of Al Islam and Muhammadiyah Development on Integrity, Obedience, and Involvement in Muhammadiyah Organizations,” *Suhuf*, vol. 35, no. 1, pp. 1–11, 2023, doi: 10.23917/suhuf.v35i1.21741.
- [6] R. Kurniawati Br. Pinem, “Metode Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,” *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 373–395, 2019, doi: 10.30596/intiqad.v11i2.3753.
- [7] I. Setiawan, “Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang Menggembirakan (Dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi),” *Semin. Nas. Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*, pp. 123–135, 2001.
- [8] Zulfarno, Mursal, and R. Saputra, “Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMA Muhammadiyah Kota Padang,” *Ruhama*, vol. 1, no. 2, pp. 117–131, 2019.
- [9] M. Susanty and N. Mahyuddin, “Video Pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyahan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Karakter Anak Usia Dini,” vol. 6, no. 5, pp. 4493–4506, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2622.
- [10] B. Tamam, R. Al-Adawiyah, and A. Muadin, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kemuhammadiyahan di Sekolah Menengah Atas,” vol. 9, no. 1, pp. 67–82.
- [11] I. Sabililhaq, S. Dina, M. Khatami, and C. Suryanudin, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Era Disrupsi : Revitalisasi Nilai Religius- Interdisipliner Siswa,” vol. 5, no. 2023, pp. 11–25, 2024.
- [12] M. Djakfar, “Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Religiusitas untuk Mewujudkan Ekonomi Wasathiyah yang Berkeadaban,” *resented 6th Int. Conf. Islam. Econ. Business, 22 Sept. 2018, Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, pp. 1–17, 2018.
- [13] K. Ilmamuna, A. Mu’ammars, and F. Hadi, “Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren sebagai Penguatan Religiusitas Siswa,” vol. 10, no. 3, pp. 279–291, 2023.
- [14] M. Tamrin, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil Aalamin pada Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK/ISMUBA) di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Daerah Minoritas,” vol. 3, no. 1, pp. 22–38, 2020.
- [15] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [16] A. Sutono, “Revitalisasi Prospektif Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara,” *Civis*, vol. X, no. 1, pp. 1–16, 2021.

-
- [17] M. Y. Hadi, R. K. Meirani, and Minatullah, “Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila,” / *Semin. Nas. Manaj. Strateg. Pengemb. Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidik. Anak Usia Dini dan Pendidik. Dasar*, pp. 1–12, 2022.
 - [18] R. P. Putro, M. Rohmadi, and A. Rakhmawati, “Islamic Religiosity In Serat Wedhatama Pupuh Gambuh,” *IBDA` J. Kaji. Islam dan Budaya*, vol. 19, no. 2, pp. 335–350, 2021, doi: 10.24090/ibda.v19i2.4520.
 - [19] *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Republik Indonesia*..
 - [20] M. J. Khadavi, “Spiritual Mental Development Concept and the Implications for Students,” *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.21070/halaqa.v7i1.1624.
 - [21] T. Katili, “Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Didik Pada Mata Pelajaran Al- Qur ’ an Hadits,” *TADBIR J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 81–101, 2018.